

## PEMENUHAN KEBUTUHAN PRODUKSI BERAS NASIONAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Adilla Isyrinnadira<sup>1</sup>, Dian Hafizah<sup>2</sup>

Universitas Andalas

e-mail: [adillaisyrinnadira@gmail.com](mailto:adillaisyrinnadira@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianhafizah83@gmail.com](mailto:dianhafizah83@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Sebagian besar penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai kebutuhan pokok. Semakin banyak orang yang tinggal di suatu tempat, semakin banyak orang yang mengkonsumsi beras. Di sisi lain, berkurangnya lahan persawahan untuk digunakan sebagai perumahan atau tempat industri, serta transformasi ekonomi dari agraris ke non agraris, akan mengakibatkan penurunan produksi padi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi ketersediaan beras di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan, serta apakah hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan utama mereka, menjadikannya salah satu komoditas pangan yang paling penting. Namun, jumlah penduduk Indonesia meningkat setiap tahun, tetapi produksi beras tidak stabil, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian menggunakan data dari BPS selama tahun 2019-2023 dihitung secara matematis, dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang akurat. Hasil menunjukkan bahwa, meskipun pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat setiap tahun, produksi beras dalam negeri tetap lebih banyak daripada yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, surplusnya produksi beras berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan Indonesia terus meningkat.

**Kata Kunci:** Kebutuhan Produksi Beras, Kesejahteraan Masyarakat.

### PENDAHULUAN

Potensi pertanian Indonesia yang luar biasa membuat Indonesia menjadi salah satu produsen dan konsumen beras terbesar di dunia setelah Cina. Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus lebih kreatif untuk meningkatkan produksi padi. Ketahanan pangan Indonesia dapat dipertahankan dengan kestabilan produksi. Indonesia, dengan berbagai potensi dan masalah pangan, menarik untuk diamati. Pengembangan pertanian di lahan pasang surut adalah upaya untuk memaksimalkan potensi alam, menyeimbangkan populasi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemanfaatan dan pengembangan yang optimal dari lahan pasang surut akan sangat membantu mencapai dan melestarikan swasembada pangan, termasuk beras.

Indonesia memiliki berbagai hasil pertanian karena banyaknya penyinaran matahari dan daratan yang luas (Nurmala, 2012). Sebagian besar orang Indonesia hidup sebagai petani karena iklim tropis di Indonesia. Sampai saat ini, pemerintah masih memprioritaskan sektor pertanian. Ini disebabkan oleh kekayaan alam yang melimpah di Indonesia, yang membuat pertanian menjadi salah satu sumber devisa utama negara, karena kontribusinya terhadap ekspor makanan ke negara lain. Selain itu, pertanian adalah sumber pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Ramawati (2018)

Menurut Nurmala (2012), manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan pokok, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun, makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling penting, menurut UU RI Nomor 7 Tahun 1996. Karena pangan adalah hak asasi setiap orang, itu adalah kebutuhan manusia yang paling penting. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pangan sangat penting bagi setiap orang. Oleh karena itu, kecukupan pangan masyarakat adalah prioritas utama bagi setiap negara untuk mengembangkan sektor lain (Ikasari, 2010). Beras adalah bahan pokok yang dikonsumsi sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikannya salah satu komoditas pangan penting untuk pemenuhan kebutuhan.

Konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 25,3 juta metrik ton per tahun menempatkannya di peringkat keempat di dunia, menurut data dari USDA. Seiring dengan pertumbuhan populasi, angka ini akan terus meningkat. Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, lapangan pekerjaan yang didominasi penduduk Indonesia adalah di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 29,36%. Ini menunjukkan bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani lebih membutuhkan lahan untuk bekerja.

Menurunnya luas lahan pertanian akan berdampak pada produktivitas pangan, karena 15,89 juta petani Indonesia hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satunya produksi beras karena beras adalah makanan utama orang Indonesia. Namun, produktivitas beras menurun karena penyusutan lahan pertanian, tetapi juga karena kekeringan, pertumbuhan penduduk, dan benih yang buruk. Sejauh yang kita ketahui, bonus demografi akan terus terjadi di Indonesia di masa depan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 278,8 juta orang pada tahun 2023, naik 1,1% dari tahun sebelumnya.

Lebih dari sembilan puluh persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras, karena beras adalah makanan pokok utama mereka. Menurut BPS, produksi beras pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 30,90 juta ton, turun sekitar 645,09 ribu ton, atau sekitar 2,05%, dari 31,54 juta ton pada tahun sebelumnya. Ketahanan pangan Indonesia akan terancam jika populasi terus meningkat karena semakin banyak orang yang akan membutuhkan makanan. Namun, pertumbuhan penduduk ini tidak sebanding dengan luas lahan pertanian, yang pada akhirnya akan memaksa pemerintah untuk mengimpor makanan.

Pemerintah akan melakukan impor jika konsumsi melebihi produksi beras (Siswanto et al., 2018). Thailand, Vietnam, Pakistan, dan Myanmar adalah empat negara yang akan menjadi eksportir beras untuk Indonesia, kata Pudji Ismani, Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perberasan di Indonesia berkorelasi dengan posisi perberasan keempat negara tersebut (Siswanto, et.al, 2018). Sebenarnya, keputusan untuk melakukan impor beras dianggap tidak bijaksana karena kelanjutannya akan mengakibatkan neraca perdagangan yang terdefisit serta penurunan produksi beras dalam negeri, tenaga kerja, dan kesejahteraan petani. Akibatnya, kebijakan pemerintah harus dibuat untuk mencapai swasembada beras.

Namun, harga beras saat ini sangat berubah-ubah, yang menyebabkan kondisi beras domestik tidak seimbang dan sulit mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kemakmuran diukur oleh kesejahteraan masyarakat. Menurut Sodik (2015), kemampuan untuk hidup dengan cara yang layak dan kemampuan untuk memajukan diri adalah dua aspek yang mendefinisikan kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan beras saat ini menjadi masalah karena produktivitas beras dalam negeri menurun sebagai akibat dari penurunan lahan pertanian. Selain itu, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk akan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan pangan tidak terpenuhi (Irmawati, 2018).

Penelitian ini membantu petani melakukan manajemen risiko yang lebih baik, mengurangi ketergantungan pada impor, dan meningkatkan produksi beras dalam negeri. Untuk mencapai swasembada pangan, penelitian ini tentang pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri bukan hanya untuk ketahanan pangan tetapi juga untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui berapa banyak beras yang tersedia dan berapa banyak yang dikonsumsi. Dengan demikian, wilayah yang menghasilkan beras dapat dikembangkan lebih baik. Dengan mempertimbangkan

masalah-masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pemenuhan kebutuhan produksi beras nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lain yang relevan dengan penelitian digunakan. Selanjutnya, metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menghitung tingkat produksi beras dalam negeri secara matematis untuk memenuhi persyaratan. Memahami metode ini sangat penting. Pertama dan terpenting, peneliti harus memahami definisi "tingkat produksi beras dalam negeri", yang mencakup jumlah beras yang diproduksi dalam negeri dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, salah satu alasan peneliti harus menghitungnya adalah untuk memastikan kebutuhan beras domestik terpenuhi.

Peneliti dapat menentukan apakah produksi beras mencukupi untuk memenuhi permintaan dalam negeri dengan menghitung tingkat produksi dan kebutuhan beras. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan dan mencegah kekurangan beras yang dapat membahayakan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan melakukan perhitungan matematis yang melibatkan pengumpulan data produksi beras dari berbagai sumber, yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang tingkat produksi beras dalam negeri. Dengan demikian, menghitung tingkat produksi dan kebutuhan beras secara matematis akan membantu memastikan pasokan pangan, mencegah kekurangan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebanyakan negara Asia mengonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utama mereka. Konsumsi beras negara-negara lain seperti di Eropa, Australia, dan Amerika jauh lebih rendah daripada negara-negara Asia. Karena produksi beras dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan, kita terus mengimpor beras. Agribisnis padi ini seharusnya dapat menarik banyak investor dengan cara ini. Sebaliknya, harga beras ditentukan oleh pemerintah dan tidak berubah seperti harga tanaman hortikultur atau perkebunan, sehingga kebanyakan petani padi sering mengalami kerugian. Agribisnis padi akan tetap tidak diperhitungkan dan tidak diminati oleh investor pertanian jika tidak ada perubahan pada tata niaga beras dan campur tangan pemerintah yang berkurang.

Program ketahanan pangan dan agribisnis terus berfokus pada peningkatan produksi padi. Kebutuhan pangan yang terus meningkat membutuhkan peningkatan produksi padi. Namun, gangguan seperti kekeringan, banjir, serangan hama, dan penyakit tanaman selalu menghalangi upaya untuk meningkatkan produksi. Untuk meningkatkan produksi padi, penggunaan pupuk secara seimbang sangat penting. Namun, rekomendasi pupuk yang berlaku saat ini umum dan tidak memperhitungkan kandungan dan status hara tanah, sehingga penggunaan pupuk tidak efisien.

Produksi, juga disebut produktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menghasilkan barang atau jasa dan output yang dihasilkan dengan cara yang bermanfaat dan menguntungkan. Saat ini, padi adalah komoditas yang paling penting bagi kebutuhan manusia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan penduduk sudah tidak seimbang dengan produksi padi. Faktor-faktor berikut mempengaruhi produktivitas pertanian, antara lain:

### Aspek Fisik

1. Iklim: Iklim sangat memengaruhi produktivitas pertanian. Misalkan hujan yang sangat banyak akan menyebabkan banjir, menyebabkan gagal panen.
2. Topografi: Petani akan lebih mudah merawat dan mengelola lahan mereka di lahan yang datar atau landai. Sebaliknya, petani akan lebih kesulitan mengelola lahan di lahan yang bergelombang.
3. Jenis dan Kualitas Tanah: Apakah tanaman akan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak bergantung pada kualitas tanah. Untuk ilustrasi, jika tanahnya kempung dan subur, padi akan tumbuh dengan baik.

### Aspek Non Fisik

1. Luas Lahan: Seperti yang telah diketahui sebelumnya, skala usaha akan dipengaruhi oleh luas lahan. Hasil produksi yang dihasilkan oleh petani akan meningkat seiring dengan luas lahan yang dimiliki petani, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani.
  2. Modal Modal mencakup komponen produksi pertanian. Petani tidak dapat memenuhi kegiatan dan produksi usaha taninya tanpa modal, yaitu uang, untuk membeli pupuk dan benih berkualitas tinggi.
  3. Jenis Varietas Tanaman: Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian adalah varietas tanaman. Ini karena beberapa jenis tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik pada kondisi lahan yang tidak sesuai, sehingga harus ada jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi fisik tanah untuk meningkatkan hasil produksi.
- Beras

Kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Karena itu, masyarakat tidak dapat mengurangi konsumsi beras, yang akan menyebabkan kelangkaan beras. Penggunaan lahan untuk tujuan non-pertanian saat ini menyebabkan penurunan lahan pertanian. Ini menyebabkan produktivitas padi menurun (Azwir & Ridwan, 2009). Akibatnya, ketahanan pangan akan menurun dengan kondisi ini karena pertumbuhan penduduk dan penurunan luas lahan pertanian (Aswatini, 2011).

#### • Prediksi Ketersediaan Beras dan Kebutuhan Beras

Peneliti menggunakan data dari produksi padi dan pertumbuhan penduduk Indonesia selama lima tahun terakhir, dari 2019 hingga 2023, dari Badan Pusat Statistik (BPS). Peneliti akan menganalisis kedua data tersebut dari dua perspektif: sisi penawaran (supply) dan sisi permintaan (demand).

#### 1. Penawaran (supply) – Total produksi beras (ton)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan total produksi beras adalah sebagai berikut:

**Total Produksi Beras (ton) = Total Produksi Padi GKG (ton) × Indeks Konversi Padi ke Beras**

Catatan: Indeks konversi padi ke beras ( 1 kg GKG) = 64,02% atau 0,6402 kemudian hasilnya dikurangi 0,1049 maka menjadi beras bersih.

Tabel 1. Hasil Produksi Beras Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Prod. Padi GKG (ton)	Indeks Konversi Beras	Produksi Beras Bersih (ton)
2019.	54.604.033,34	0,6402	34.957.502,04
2020.	54.649.202,24	0,6402	34.986.419,17
2021.	54.415.294,22	0,6402	34.836.671,25

2022.	54.748.977	0,6402	35.050.294,97
2023.	53.980.993,19	0,6402	34.558.631,73

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Produksi beras dalam negeri tidak stabil selama lima tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Produksi beras nasional pada tahun 2019 mencapai 34,9 juta ton, naik di tahun 2020 sebesar 28,9 juta ton. Namun, pada tahun berikutnya, turun secara signifikan sebesar 149,7 ribu ton, dan kembali naik sebesar 213,6 ribu ton pada tahun 2022. Kemudian, pada tahun 2023, produksi kembali turun drastis sebesar 491,5 ribu ton, melampaui penurunan tahun-tahun sebelumnya. Anggota komisi VI DPR RI Amin Ak juga mengungkapkan ketidakstabilan produksi beras Indonesia. Dia menyatakan bahwa, sejak awal tahun 2023, Indonesia belum mencapai swasembada pangan dan masih bergantung pada beras impor.

Menurut data BAPANAS (Badan Ketahanan Pangan Nasional), per 29 Februari 2024, harga beras premium naik 5,06% menjadi Rp 17.240/kg, dan harga beras medium naik 1,54% menjadi Rp 14.520/kg. Kenaikan harga ini disebabkan oleh kelangkaan gabah dan hasil panen petani, serta mahalnya biaya produksi sebagai akibat dari kenaikan harga BBM.

## 2. Permintaan (demand) – Kebutuhan beras (ton)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan total kebutuhan beras adalah sebagai berikut:

**Total Kebutuhan Beras (ton) = Jumlah Penduduk (jiwa) × Indeks Konsumsi Beras**

Catatan: Indeks konsumsi beras menurut aturan BPS adalah 114,6/kg/kapita/tahun atau 314 gr/kapita/hari.

Tabel 2. Hasil Kebutuhan Beras Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Jum. Penduduk (jiwa)	Indeks Konsumsi Beras	Kebutuhan Beras (ton)
2019.	266.911.900	114,6	30.588.103,74
2020.	270.203.900	114,6	30.965.366,94
2021.	272.682.500	114,6	31.249.414,50
2022.	275.773.800	114,6	31.603.677,48
2023.	278.696.200	114,6	31.938.584,52

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia terus meningkat selama lima tahun terakhir, dan kebutuhan beras juga terus meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, produktivitas beras dalam negeri akan menurun, dan kebutuhan beras untuk konsumsi akan terus meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, pemenuhan kebutuhan beras masyarakat Indonesia cukup terancam.

### • Perbandingan Ketersediaan Beras dan Kebutuhan Beras

Penelitian ini akan membandingkan hasil ketersediaan beras dengan kebutuhan beras selama lima tahun terakhir, dari 2019 hingga 2023. Peneliti akan menganalisis kedua data dengan cara berikut:

1. Jika total demand > supply, maka dinyatakan bahwa Indonesia defisit dalam pemenuhan kebutuhan beras.
2. Jika total demand < supply, maka dinyatakan bahwa Indonesia surplus dalam pemenuhan kebutuhan beras.

Tabel 3. Perbandingan Demand dan Supply Kebutuhan Beras Penduduk Indonesia dari Tahun 2019- 2023

Tahun	Permintaan	Penawaran	Keterangan
-------	------------	-----------	------------

	(Demand)	(Supply)	
2019.	30.588.103,74	34.957.502,04	Surplus
2020.	30.965.366,94	34.986.419,17	Surplus
2021.	31.249.414,50	34.836.671,25	Surplus
2022.	31.603.677,48	35.050.294,97	Surplus
2023.	31.938.584,52	34.558.631,73	Surplus

*Sumber: Hasil Olah Data (2024)*

Hasil perbandingan antara permintaan dan ketersediaan dari tabel di atas menunjukkan bahwa produksi beras nasional telah memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia selama lima tahun terakhir—dari 2019 hingga 2023—masih dianggap surplus. Namun, walaupun masih dianggap surplus, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan mengancam produktivitas beras pada tahun berikutnya. Salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk, yang akan menyebabkan alih fungsi lahan untuk tujuan non-pertanian, sehingga mengurangi luas lahan pertanian. Kebutuhan beras Indonesia mungkin mengalami defisit jangka panjang di masa depan jika masalah ini tidak ditangani. Akibatnya, pemerintah harus membuat kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun lahan pertanian semakin terbatas dan jumlah penduduk yang meningkat selama lima tahun terakhir dari 2019 hingga 2023 produksi beras dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terus berlebih. Oleh karena itu, karena produksi beras nasional terus berlebih, maka Indonesia masih memenuhi kebutuhan. Terpenuhinya kebutuhan pokok setiap orang adalah ukuran kesejahteraan, seperti yang ditunjukkan dalam naskah penelitian.

Dari perspektif harta, seseorang yang memiliki harta yang cukup dapat memastikan bahwa mereka dapat memenuhi semua kebutuhan mereka dan juga menjaga kesejahteraan mereka. Dari perspektif keturunan, jika kebutuhan gizi dipenuhi, tingkat stunting akan semakin menurun dan dampak negatif pada perkembangan dan masa depan keturunan dapat dihindari. Hal ini terlihat di Indonesia, di mana angka stunting terus menurun setiap tahunnya. Selanjutnya, untuk mengurangi impor dan mencapai swasembada beras, pemerintah Indonesia harus menerapkan kebijakan dan inovasi yang akan meningkatkan produktivitas beras dalam negeri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, U. A. F., Sari, N., & Rahmawati, L. (2024). The public's perception of the needs and utility of muslim women's salons. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4350–4362.
- Aswatini. (2011). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. LIPI Press.
- Azwir, & Ridwan. (2009). Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Dengan Perbaikan Teknologi Budidaya. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumbar*, 2(1), 213.
- Irmawati, E. (2018). Produktivitas Beras Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Penduduk Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 23(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>
- Nurmala, T. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu.
- Poerwadarminta, W. J. . (1996). *Pengertian Kesejahteraan Manusia*. Mizan.
- Siswanto, Marulitua Sinaga, B., & Harianto. (2018). The Impact of Rice Policy on Rice Market and The Welfare of Rice Producers and Consumers in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>

- Statistik, B. P. (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa) 2022-2023. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahantahun--ribu-jiwa-.html>.
- Hartati, S. & Murtafiah, N. H. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan islam. *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), <https://ejournal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/161>
- Hilal, R. F. (2021). Analisis peranan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada bidang penerbangan di Indonesia, *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(1), <https://jurnal.sttkd.ac.id/index.php/jmd/article/view/241>.
- Ilyas, A. & Bahagia. (2021). Pengaruh digitalisasi pelayanan publik terhadap kinerja pegawai pada masa pandemi di lembaga pendidikan dan pelatihan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1173>
- Jumadi, A. (2023). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar inklusi Al-Irsyad al islamiyyah Depok. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1183>
- Kalgis, J. N. dkk. (2022). Perencanaan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan. *Wonung of Educational Research*, 1(3), <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/wunong/article/view/5770>
- Mubarok, R. F., Setyabudi, C. M., & Mayastisari, V. (2023). Model pengasuhan taruna akademi kepolisian berbasis teknologi informasi: analisis pada lembaga pendidikan dan pelatihan polri tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), <https://doi.org/10.24815/jimps.v6i3.27565>
- Mudaris, B. (2022). Profesionalisme guru di era digital; upaya dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(6), <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/640>
- Muslih dkk. (2022). Pelatihan SDM sekolah KKM MA Mranggen dalam pembuatan konten media sosial untuk branding instansi sebagai media promosi PPDB. *Abdimasku*, 5(3), <https://abdimasku.lppm.dinus.ac.id/index.php/jurnalabdimasku/article/view/679>
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nurmaidah. (2015). Hubungan pendidikan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/102>
- Nurmalasari, I., & Karimah, D. Z. (2020). Peran Manajemen SDM dalam Lembaga Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), <http://serambi.org/index.php/managere/article/view/57>
- Priyatna, M. (2016). Manajemen pengembangan SDM pada lembaga pendidikan islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 5, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/87>
- Pujiharti, E. S. (2019). Pengelolaan sumber daya manusia efektif di lembaga pendidikan islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3783>
- Pujiarti, E. dkk. (2023). Orientasi dan pelatihan sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11244>
- Ritawati, R. A. (2015). Perencanaan dan pengembangan guru/dosen sebagai sumber daya manusia (sdm) di lembaga pendidikan formal. *Istinbath*, (16), <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/view/789/697>
- Rohman, J. & Hidayah, N. (2022). Manajemen pengembangan sumber daya manusia madrasah. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/554>

- Sari, M. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Berbasis Total Quality Management. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(8), <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/43>
- Simbolono, A. M. Y. & Iswantari. (2023). Pengembangan manajemen lembaga pendidikan islam di era disrupti. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(1), <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1565>
- Solehan. (2022). Implementasi pengembangan manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/464>
- Tamrin, M. I. (2019). Peningkatan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan agama non formal di era global. *Menara Ilmu*, 13(2), <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1194>
- Warisno, A. (2019). Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu lulusan pada lembaga pendidikan islam di kabupaten Lampung selatan. *Ri'ayah*, 3(2), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1322>
- Wulandari, Y. (2014). Rancangan pelatihan dan pengembangan SDM yang efektif. *Society; Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 12, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/download/1460/740>
- Zuanda, S. dkk. (2024). Konsep pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang efektif di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12849>.